



PENERAPAN METODE *MIND MAPPING* BERBANTUAN VIDEO UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS KARANGAN NARASI SISWA KELAS IV DI UPT SPF SD INPRES GALANGAN KAPAL I KOTA MAKASSAR

Nataliawati Bernaded¹, Rosdiah Salam² Amir Pada³
Universitas Negeri Makassar

Email: nataliawatibernaded@gmail.com, rosdiah.salam@unm.ac.id, amir.pada@unm.ac.id

Diterima: 24/05/2026; Direvisi: 01/06/2026; Diterbitkan: 10/06/2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I Kota Makassar. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan metode *mind mapping* berbantuan video dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Subjek penelitian adalah guru dan 28 siswa kelas IV. Data dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas guru meningkat dari kategori cukup pada awal siklus I menjadi kategori baik pada akhir siklus II. Hasil observasi aktivitas siswa juga mengalami peningkatan dari kategori cukup menjadi kategori baik. Selain itu, hasil tes keterampilan menulis karangan narasi siswa meningkat dari 54% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Dengan demikian, penerapan metode *mind mapping* berbantuan video dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I Kota Makassar.

Keywords: *mind mapping*, video, keterampilan menulis, narasi

ABSTRACT

This research is motivated by the low narrative writing skills of fourth-grade students of UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I Makassar City. This study aims to describe the application of video-assisted *mind mapping* method in improving students' narrative writing skills. The study used a qualitative approach with Classroom Action Research (CAR) type which was implemented in two cycles, where each cycle consisted of planning, action implementation, observation, and reflection. The research subjects were teachers and 28 fourth-grade students. Data were collected through observation, tests, and documentation, then analyzed descriptively qualitatively. The results of observations showed that teacher activity increased from the sufficient category at the beginning of cycle I to the good category at the end of cycle II. The results of observations of student activity also increased from the sufficient category to the good category. In addition, the results of the student narrative writing skills test increased from 54% in cycle I to 86% in cycle II. Thus, the application of video-assisted *mind mapping* method can improve the narrative writing skills of fourth-grade students of UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I Makassar City.

Keywords: *mind mapping*, video, writing skills, narrative



PENDAHULUAN

Menulis berkontribusi besar sebagai salah satu aspek utama dalam keterampilan berbahasa. Keterampilan ini diajarkan pada seluruh jenjang pendidikan, dari prasekolah hingga perguruan tinggi. Sebagai sebuah kegiatan, menulis bersifat kompleks karena menuntut penulis untuk mampu menyusun, mengorganisasi isi, dan menuangkannya dalam ragam bahasa tulis yang tepat (Dalman, 2022). Lebih lanjut, menulis juga dipahami sebagai aktivitas menyalurkan pikiran, ide, serta perasaan melalui medium tulisan (Tarigan et al., 2023). Berdasarkan berbagai pandangan ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis bukan sekadar menorehkan kata di atas kertas. Menulis adalah seni merangkai pikiran, ide, dan perasaan menjadi sebuah tulisan yang tertata rapi. Kemampuan ini menuntut pengorganisasian simbol bahasa secara efektif, agar pesan yang disampaikan tidak hanya terbaca, tetapi juga dapat dipahami dan diresapi maknanya.

Keterampilan menulis, sebagai bagian penting dari kemampuan berbahasa, tidak muncul begitu saja, melainkan harus diasah melalui latihan yang konsisten, meskipun setiap individu dengan kapasitas intelektual memadai berpotensi menguasainya. Khususnya di jenjang sekolah dasar, menulis menjadi sarana penting bagi siswa untuk menuangkan pikiran, perasaan, dan ide-idenya ke dalam tulisan, sehingga gagasan mereka tersampaikan dengan jelas dan terarah. Pentingnya keterampilan menulis diperkuat melalui Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 Tentang Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah (2025) yang memuat Capaian Pembelajaran Bahasa Indonesia pada Fase B. Pada fase ini, siswa dituntut mampu menulis berbagai jenis teks sederhana dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan yang tepat. Siswa diharapkan dapat menyampaikan gagasan secara runtut, menggunakan kosakata yang sesuai konteks, serta menunjukkan kemampuan memahami tujuan penulisan.

Keterampilan menulis mencerminkan kemampuan seseorang dalam merangkai teks secara runtut, jelas, dan sesuai tujuan komunikasi. Lebih dari sekadar menyusun kata, menulis menuntut kemampuan mengatur ide, mengekspresikan pemikiran, dan menyampaikan pesan secara efektif melalui tulisan. Keterampilan ini menjadi fondasi penting dalam berbagai ranah komunikasi, baik di lingkungan akademik, profesional, maupun kehidupan sehari-hari (Tarigan et al., 2023). Namun, dalam pelaksanaan pembelajaran, masih ditemukan berbagai kendala yang menghambat pengembangan keterampilan menulis. Menurut Salbiah & Aulia (2025) hambatan dalam keterampilan menulis masih sering dialami siswa, khususnya ketika diminta menghasilkan karangan yang tersusun dengan baik dan memiliki makna yang jelas. Kondisi ini umumnya dipengaruhi oleh keterbatasan penguasaan kosakata serta kurangnya kegiatan latihan menulis yang dilakukan secara sistematis. Selain itu, faktor rendahnya minat membaca siswa serta penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat juga turut berkontribusi terhadap lemahnya keterampilan menulis siswa (Salam et al., 2025).

Kondisi serupa juga terjadi pada kelas IV di UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I. Berdasarkan hasil pengamatan awal yang dilakukan pada tanggal 26–28 November 2025 di kelas IV UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I Kota Makassar, ditemukan masalah utama dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Guru masih mengandalkan metode pembelajaran yang lama yaitu menjelaskan secara lisan dan contoh karangan yang diberikan kepada siswa hanya bersumber dari buku. Metode ini hanya berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa dalam mengolah gagasan mereka sendiri. Akibatnya, ketika siswa langsung diberi tugas menulis berdasarkan pengalaman pribadi tanpa bimbingan merencanakan ide, banyak yang terlihat bingung dan ragu untuk memulai. Bimbingan yang diberikan guru selama proses



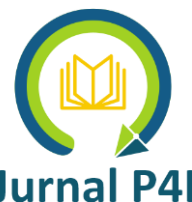
menulis juga masih umum, sehingga belum membantu siswa menyusun alur cerita secara teratur.

Dampak dari pola pembelajaran ini terlihat jelas pada hasil tulisan siswa. Sebagian besar karangan yang dibuat belum memiliki alur cerita yang runtut, ide antarparagraf sering tidak nyambung, serta banyak ditemukan kesalahan dalam pemilihan kata dan penggunaan tanda baca. Fakta tersebut diperkuat dengan data hasil belajar siswa pada keterampilan menulis karangan narasi. Pada pengamatan awal, jumlah siswa yang hadir sebanyak 26 siswa. Dari jumlah tersebut, sebanyak 20 siswa (76,92%) belum mencapai nilai KKTP (Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran). Hasil belajar ini menunjukkan bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa belum seluruhnya mencapai KKTP yang telah ditetapkan, yaitu 79.

Berdasarkan permasalahan tersebut, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis karangan narasi perlu ditingkatkan kualitasnya. Peningkatan tersebut diperlukan agar siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I Kota Makassar memiliki keterampilan yang memadai dalam menulis karangan narasi, sehingga kualitas pembelajaran bahasa Indonesia dapat meningkat secara optimal. Namun, untuk mewujudkan harapan tersebut, diperlukan sebuah metode pembelajaran yang dapat mengubah kondisi nyata siswa yang masih kesulitan dalam mengorganisasi ide menjadi sebuah tulisan yang terstruktur. Metode itu harus mampu merangsang keterlibatan aktif siswa, memandu mereka secara visual dan sistematis dalam merangkai gagasan, sekaligus membangun minat dan pemahaman yang mendalam. Berangkat dari kebutuhan tersebut, peneliti menetapkan alternatif tindakan pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan menulis siswa yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran. Adapun tindakan yang dipilih adalah penerapan metode *mind mapping* berbantuan video.

Metode *mind mapping* dipilih karena menggabungkan kekuatan visualisasi dan struktur. *Mind mapping* diyakini dapat membantu siswa yang kesulitan merangkai ide dengan menyediakan kerangka visual yang jelas. Sementara itu, bantuan video berfungsi sebagai stimulus yang konkret dan menarik untuk membangkitkan ide-ide awal siswa, memberikan contoh narasi dalam bentuk audiovisual, dan menciptakan konteks yang memudahkan mereka untuk mulai berpikir dan mengorganisasikan cerita. Kombinasi ini diharapkan dapat mengatasi akar masalah, yaitu kesulitan mengembangkan dan menyusun ide secara teratur, dengan cara yang lebih sesuai dengan gaya belajar siswa generasi sekarang.

Metode *mind mapping* adalah teknik mencatat secara kreatif dan efektif melalui pemetaan pikiran yang memadukan kerja otak kanan dan kiri. Teknik ini membantu siswa dalam mengorganisasi ide dan informasi sehingga proses belajar menjadi lebih sistematis dan mudah diingat (Phanata et al., 2022). *Mind mapping*, sebagaimana dikemukakan oleh Tony Buzan, merupakan teknik yang memanfaatkan kemampuan otak dalam mengingat informasi melalui gambar dan warna sehingga ide dan fakta dapat diingat secara lebih efektif. Selain itu, *mind mapping* dapat disebut peta pemikiran karena menyajikan ide secara visual dan sensorik dalam pola yang menghubungkan konsep-konsep tertentu, sehingga tulisan yang dihasilkan mencerminkan cara kerja koneksi otak secara langsung (Kosasih et al., 2023). Sejalan dengan itu *mind mapping* merupakan metode penyajian ide secara visual dan nonlinier yang menggambarkan keterkaitan antar gagasan. Metode ini dikembangkan untuk memvisualisasikan proses berpikir divergen serta mengekspresikan struktur kognitif secara konkret melalui penggunaan simbol, gambar, dan kata kunci. Metode *mind mapping* membantu dalam pengorganisasian informasi, meningkatkan retensi pengetahuan, mendorong pemikiran kreatif, serta memfasilitasi siswa dalam memahami hubungan antar ide yang kompleks



(Biktimirov & Nilson, 2003; Buzan, 2006; Rostron, 2002, dalam (Guo et al., 2024). Berbagai penelitian juga menunjukkan bahwa *mind mapping* memberikan manfaat yang luas dalam proses pembelajaran. Chaliq & Toifur (2024) menyatakan bahwa *mind mapping* meningkatkan motivasi dan minat belajar, membuat belajar lebih menyenangkan, membantu siswa memahami materi dengan lebih mudah, mengingat informasi lebih lama, dan menghubungkan konsep yang berbeda. *Mind mapping* juga merangsang kreativitas, kemampuan berpikir kritis, komunikasi, kolaborasi, dan meningkatkan self-efficacy siswa melalui umpan balik positif dan pengalaman sukses. Penerapan *mind mapping* tidak hanya bermanfaat untuk mengelola dan memahami informasi, tetapi juga mendukung berbagai aktivitas secara lebih efektif dan efisien, seperti merencanakan kegiatan, berkomunikasi, memperkuat daya ingat, mengambil keputusan, serta memecahkan masalah. Berbagai manfaat tersebut menunjukkan bahwa *mind mapping* dapat menjadi sarana yang membantu siswa dalam mengembangkan kemampuan berpikir dan belajar secara lebih terstruktur (Ardiansyah, 2023).

Selain metode pembelajaran, penggunaan media juga memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses pembelajaran menulis. Video termasuk salah satu jenis media pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan pandangan Agustira & Rahmi (2022), penggunaan media pembelajaran menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif dan menarik, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Selain itu, media pembelajaran yang dirancang sesuai dengan kebutuhan siswa dapat membantu meningkatkan fokus dan keterlibatan siswa selama kegiatan pembelajaran. Oleh karena itu, peneliti menggunakan bantuan berupa media video sebagai sarana pendukung pembelajaran untuk memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan oleh guru. Biantoro (2024) mengemukakan bahwa media video memberikan beragam keuntungan, antara lain meningkatkan pengalaman belajar menyeluruh, memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa, meningkatkan daya tarik pembelajaran, serta mendorong pembelajaran mandiri. Sejalan dengan pendapat tersebut, Felianti et al. (2022) menyatakan bahwa media video sangat berguna dalam pembelajaran karena dapat mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, diulang untuk menambah kejelasan materi, memperjelas hal-hal yang abstrak, dan memberikan gambaran yang lebih realistis. Karomah et al. (2024) juga menambahkan bahwa media video dapat menayangkan gambar bergerak, memperlihatkan proses kejadian secara bertahap, gerak lambat maupun gerak cepat.

Penerapan metode *mind mapping* berbantuan video dalam penelitian ini diarahkan untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Salpanti & Dafit (2023) menekankan bahwa menulis merupakan bentuk komunikasi yang memungkinkan penulis menyampaikan pesan, gagasan, maupun emosi secara tertulis. Dalam hal ini, tulisan berfungsi sebagai jembatan antara pemikiran penulis dengan pemahaman pembaca, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan jelas dan tepat sasaran. Salah satu keterampilan menulis yang penting bagi siswa adalah kemampuan membuat karangan. Karangan merupakan tulisan yang tersusun secara sistematis untuk menyampaikan gagasan, ide, atau perasaan penulis. Berdasarkan beberapa sumber, jenis-jenis karangan yang umum digunakan dalam pembelajaran menulis di Indonesia terdiri dari lima, yaitu karangan deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi (Ermanto & Emidar, 2021). Karangan narasi merupakan wujud tulisan dari narasi, di mana gagasan dan peristiwa dikemas secara sistematis dalam bentuk paragraf yang saling berkaitan (Ermanto & Emidar, 2021). Karakteristik utama karangan narasi terletak pada urutan peristiwa yang jelas dan alur cerita yang logis sehingga siswa memerlukan kemampuan mengembangkan ide, menyusun struktur cerita, memilih kosakata yang tepat, menggunakan tata bahasa yang benar, serta memperhatikan aspek mekanik penulisan (Aripa & Wahid, 2024)





Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pembelajaran yang menerapkan metode *mind mapping* dan penggunaan media video memberikan dampak positif terhadap peningkatan kualitas pembelajaran. Hal ini dibuktikan melalui penelitian yang dilakukan oleh Widiawati et al. (2025) yang menyatakan bahwa dengan metode *mind mapping* secara signifikan meningkatkan keterampilan siswa dalam menulis karangan narasi. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Dunggio et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan media video animasi efektif dalam meningkatkan kemampuan siswa menulis kalimat sederhana pada siswa kelas III SDN 5 Bulango Selatan, Kabupaten Bone Bolango.

Meskipun demikian, penelitian-penelitian tersebut masih memiliki keterbatasan. Penelitian oleh Widiawati et al. (2025) lebih berfokus pada penerapan metode *mind mapping* tanpa mengintegrasikannya dengan penggunaan media pembelajaran berbasis video, sedangkan penelitian oleh Dunggio et al. (2025) menitikberatkan pada penggunaan media video animasi tanpa dikombinasikan dengan metode pembelajaran tertentu. Selain itu, fokus kemampuan menulis yang diteliti masih terbatas pada aspek penulisan kalimat sederhana dan belum secara spesifik mengkaji keterampilan menulis karangan narasi secara utuh. Oleh karena itu, kajian mengenai penerapan metode *mind mapping* yang dipadukan dengan media video dalam meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa sekolah dasar, khususnya pada siswa kelas IV, masih terbatas dan perlu dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian di atas, peneliti bermaksud untuk melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Metode *Mind Mapping* Berbantuan Video untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siswa Kelas IV di UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I Kota Makassar”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian tindakan kelas (PTK). Penelitian dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025/2026 di kelas IV UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I Kota Makassar. Subjek penelitian terdiri atas seorang guru kelas dan 31 siswa, yang terdiri dari 15 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan. Pemilihan subjek didasarkan pada ditemukannya permasalahan berupa rendahnya keterampilan menulis karangan narasi siswa sehingga diperlukan upaya perbaikan melalui penerapan metode *mind mapping* berbantuan video.

Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dan setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan yang meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap perencanaan, peneliti menyusun perangkat pembelajaran, menyiapkan media video, serta instrumen penelitian. Tindakan dilaksanakan dengan menayangkan video animasi, membimbing siswa membuat *mind mapping* berdasarkan isi cerita, kemudian mengembangkan *mind mapping* tersebut menjadi karangan narasi. Selama proses pembelajaran berlangsung, dilakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa. Hasil observasi kemudian direfleksikan sebagai dasar perbaikan tindakan pada siklus berikutnya.

Data penelitian dikumpulkan melalui observasi, tes, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk memperoleh data mengenai aktivitas guru dan siswa selama pembelajaran. Tes diberikan dalam bentuk tugas menulis karangan narasi pada akhir setiap siklus untuk mengukur keterampilan menulis siswa setelah penerapan metode *mind mapping* berbantuan video. Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung berupa foto kegiatan pembelajaran, hasil tes siswa, lembar observasi, dan perangkat pembelajaran.

Instrumen penelitian yang digunakan meliputi lembar observasi aktivitas guru dan siswa, lembar tes keterampilan menulis karangan narasi, rubrik penilaian, serta dokumentasi.



Data hasil observasi dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk menggambarkan proses pembelajaran, sedangkan data hasil tes dianalisis secara kuantitatif melalui perhitungan persentase pencapaian dan ketuntasan belajar siswa, kemudian dideskripsikan secara sistematis. Penelitian dinyatakan berhasil apabila minimal 76% indikator proses pembelajaran berada pada kategori baik dan sekurang-kurangnya 70% siswa mencapai nilai ≥ 79 sesuai dengan Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) yang berlaku di UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I Kota Makassar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan pada siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I Kota Makassar melalui penerapan metode *mind mapping* berbantuan video dalam pembelajaran menulis karangan narasi. Hasil penelitian yang diperoleh meliputi aktivitas guru dan siswa selama proses pembelajaran serta peningkatan keterampilan menulis karangan narasi siswa.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas dua kali pertemuan yang disesuaikan dengan alokasi waktu pembelajaran Bahasa Indonesia yang berlaku di UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I. Adapun deskripsi pelaksanaan dan hasil yang diperoleh pada masing-masing siklus akan dijelaskan pada bagian berikutnya.

1. Deskripsi Pelaksanaan Siklus I

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan, peneliti menyiapkan perangkat pembelajaran, media video, LKPD, instrumen penelitian berupa lembar observasi dan tes keterampilan menulis karangan narasi, serta indikator keberhasilan yang digunakan sebagai acuan pelaksanaan tindakan.

b. Tahap Pelaksanaan

Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Senin, 2 Maret 2026 pukul 09.30–11.30 WITA yang dihadiri oleh 28 siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I Kota Makassar. Pembelajaran difokuskan pada keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan metode *mind mapping* berbantuan video. Pada pertemuan ini, siswa diarahkan untuk menulis cerita dengan tema berlibur ke pantai. Selama proses pembelajaran, peneliti melakukan observasi terhadap aktivitas guru dan siswa untuk melihat keterlaksanaan pembelajaran secara langsung di kelas.

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa bersama serta mengondisikan siswa agar fokus mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, guru mengajukan pertanyaan tentang pengalaman liburan untuk membangun keterlibatan siswa. Setelah itu, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu menulis karangan narasi dengan tema berlibur ke pantai melalui pembuatan *mind mapping* sebagai langkah awal dalam menyusun ide.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan teks narasi sebagai teks yang menceritakan peristiwa atau pengalaman secara runtut dari awal hingga akhir. Selanjutnya, guru menayangkan video animasi “Berlibur ke Pantai” dari Majalah Mombi. Selama video diputar, sebagian besar siswa tampak fokus dan antusias mengikuti alur cerita. Setelah menonton, guru mengajukan pertanyaan tentang urutan kejadian dalam video untuk membantu siswa memahami alur cerita serta menegaskan pentingnya keruntutan dalam penulisan narasi.

Guru kemudian memperkenalkan metode *mind mapping* dengan memberikan contoh sederhana di papan tulis. Meskipun sebagian siswa mulai memahami cara menyusun ide, beberapa siswa masih terlihat kebingungan sehingga guru memberikan penjelasan dan contoh



tambahan. Selanjutnya, siswa diminta membuat *mind mapping* berdasarkan video yang telah ditonton dan tidak diperbolehkan langsung menulis karangan narasi. Selama kegiatan berlangsung, guru berkeliling memberikan bimbingan, terutama kepada siswa yang masih menuliskan ide dalam bentuk kalimat panjang.

Setelah *mind mapping* selesai dan diperiksa guru, siswa diarahkan menulis karangan narasi berdasarkan peta pikiran yang telah dibuat. Guru juga memberikan arahan mengenai penulisan paragraf yang benar. Selama proses menulis, suasana kelas relatif kondusif, meskipun masih terdapat beberapa siswa yang kesulitan mengembangkan ide, tidak membawa alat tulis, atau membutuhkan waktu lebih lama untuk menyelesaikan tugas. Untuk mengatasi kendala tersebut, guru memberikan bimbingan secara individual kepada siswa yang memerlukan bantuan.

Pada kegiatan penutup, sebagian besar siswa telah menyelesaikan karangan narasi yang mereka tulis, meskipun masih terdapat beberapa kekurangan dalam penulisan. Guru kemudian memilih dua orang siswa untuk membacakan hasil karangan narasi mereka di depan kelas. Saat maju ke depan, siswa terlihat masih ragu-ragu dan membaca dengan suara yang pelan. Dari hasil observasi, siswa lain mendengarkan, namun masih ada beberapa yang kurang fokus.

Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang telah berani tampil di depan kelas sebagai bentuk penghargaan atas usaha mereka. Selain itu, guru juga memberikan motivasi agar siswa lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil karyanya. Guru menegaskan kembali bahwa menulis merupakan keterampilan yang perlu dilatih secara terus-menerus agar hasilnya semakin baik. Pembelajaran kemudian ditutup dengan doa dan salam.

Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu, 4 Maret 2026 pukul 09.30–11.30 WITA yang dihadiri oleh 28 siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I Kota Makassar. Pembelajaran masih difokuskan pada keterampilan menulis karangan narasi dengan menggunakan metode *mind mapping* berbantuan video. Pada pertemuan ini, tema cerita yang digunakan berbeda dari pertemuan sebelumnya, yaitu pengalaman membantu orang tua. Guru melakukan perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran dengan memberikan bimbingan yang lebih terarah serta penekanan pada kerapian dan ketepatan penulisan.

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa bersama dalam suasana kelas yang lebih kondusif dibandingkan pertemuan sebelumnya. Selanjutnya, guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kembali materi tentang teks narasi dan langkah-langkah membuat *mind mapping*, sehingga siswa dapat mengingat pengalaman belajar sebelumnya. Guru kemudian menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu menulis karangan narasi dengan tema pengalaman membantu orang tua melalui pembuatan *mind mapping* terlebih dahulu. Sebagian besar siswa terlihat memahami instruksi dan siap mengikuti pembelajaran.

Pada kegiatan inti, guru mengingatkan kembali pengertian teks narasi, pentingnya urutan kejadian, serta langkah pembelajaran yang diawali dengan pembuatan *mind mapping*. Selanjutnya, guru menayangkan video animasi “Menolong Ibu” sebagai sumber ide menulis. Setelah menonton video, siswa menjawab pertanyaan tentang urutan kejadian dalam cerita dan menunjukkan pemahaman yang lebih baik dibandingkan pertemuan sebelumnya.

Guru kemudian mencontohkan kembali cara membuat *mind mapping* dan mengarahkan siswa menyusunnya berdasarkan video yang telah ditonton. Sebagian besar siswa mampu membuat *mind mapping* dengan lebih terarah meskipun beberapa masih memerlukan bimbingan. Setelah selesai, siswa menulis karangan narasi berdasarkan kerangka yang telah dibuat dengan memperhatikan kerapian tulisan, penggunaan kata ganti, huruf kapital, dan tanda baca.

Selama proses menulis, suasana kelas lebih tenang dan siswa terlihat lebih fokus. Hasil tulisan menunjukkan perkembangan dari segi panjang tulisan dan keruntutan cerita, meskipun masih ditemukan beberapa kesalahan pada penggunaan tanda baca dan penulisan paragraf. Guru terus memberikan bimbingan dan motivasi sehingga keterlibatan siswa dalam pembelajaran meningkat.

Pada kegiatan penutup, guru meminta dua siswa membacakan hasil karangan narasi mereka di depan kelas. Guru kemudian memberikan apresiasi dan umpan balik terkait isi cerita, kerapian penulisan, serta penggunaan huruf kapital dan tanda baca. Selanjutnya, guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran dengan menegaskan pentingnya menyusun ide melalui *mind mapping* sebelum menulis. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam. Secara keseluruhan, pelaksanaan pembelajaran pada pertemuan kedua menunjukkan peningkatan dibandingkan pertemuan pertama.

c. Tahap Observasi

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus I, terlihat adanya peningkatan keterlaksanaan indikator dari pertemuan I ke pertemuan II. Pada aspek penggunaan kertas kosong, penentuan ide sentral, pembuatan cabang utama berwarna, dan pengembangan cabang lanjutan, seluruh indikator telah terlaksana dengan baik pada kedua pertemuan. Guru mampu mengarahkan siswa menyiapkan kertas, menentukan tema dan ide utama, membuat cabang berwarna, serta mengembangkan ide secara runtut.

Namun, pada pertemuan I masih terdapat beberapa indikator yang belum terlaksana. Pada aspek penggunaan garis melengkung, guru hanya menjelaskan penggunaannya tetapi belum mendorong variasi bentuk garis dan pemanfaatan ruang kertas secara efisien. Pada aspek penggunaan kata kunci, guru belum menegaskan agar siswa menulis kata atau frasa singkat, bukan kalimat panjang. Selain itu, pada aspek penggunaan gambar atau foto, guru belum memberikan arahan maupun penjelasan mengenai fungsi dan kesesuaiannya dengan materi.

Pada pertemuan II, sebagian besar kekurangan tersebut telah diperbaiki. Guru memberikan penjelasan yang lebih lengkap mengenai penggunaan garis melengkung, penulisan kata kunci secara singkat, serta penggunaan gambar dalam *mind mapping*. Meskipun demikian, guru masih belum memastikan kesesuaian gambar dengan materi yang dipetakan. Secara keseluruhan, aktivitas mengajar guru pada siklus I menunjukkan peningkatan yang mendukung keterampilan menulis karangan narasi siswa.

Tabel 1. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus I

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	15	21	71%	Cukup
Pertemuan II	18	21	86%	Baik

Berdasarkan hasil observasi pada siklus I, persentase aktivitas mengajar guru pada pertemuan I sebesar 71% yang berada pada kategori cukup, kemudian meningkat pada pertemuan II menjadi 86% yang berada pada kategori baik. Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan yang jelas dari pertemuan I ke pertemuan II.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus I, terjadi peningkatan aktivitas belajar dari pertemuan I ke pertemuan II pada sebagian besar aspek yang diamati. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana secara optimal sehingga memerlukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Pada aspek menyiapkan media *mind mapping* dan menuliskan ide sentral, seluruh siswa telah mampu mengikuti instruksi guru dengan baik pada kedua pertemuan. Siswa dapat

menyiapkan kertas sesuai petunjuk serta menuliskan tema atau ide sentral dengan benar sehingga kedua aspek ini berada pada kategori sangat baik.

Peningkatan aktivitas juga terlihat pada aspek pembuatan cabang utama, pengembangan cabang lanjutan, penggunaan garis melengkung, dan penulisan kata kunci. Jumlah siswa yang mampu membuat cabang utama meningkat dari sekitar 22 menjadi 25 siswa, mengembangkan cabang lanjutan dari 20 menjadi 24 siswa, menggunakan garis melengkung dari 18 menjadi 23 siswa, serta menuliskan kata kunci dengan tepat dari 17 menjadi 22 siswa. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap langkah-langkah *mind mapping* semakin berkembang, meskipun beberapa siswa masih memerlukan bimbingan.

Pada aspek penggunaan gambar atau foto, peningkatan juga terjadi meskipun belum optimal. Pada pertemuan I belum ada siswa yang menggunakan gambar atau foto, sedangkan pada pertemuan II sekitar 10 siswa mulai menggunakannya untuk memperjelas materi. Namun, karena sebagian besar siswa masih belum melaksanakan indikator ini, aspek penggunaan gambar atau foto menjadi bagian yang perlu mendapat perhatian khusus pada siklus berikutnya.

Tabel 2. Hasil Aktivitas Belajar Siswa Siklus I.

Siklus I	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	441	558	75%	Cukup
Pertemuan II	489	558	83%	Baik

Berdasarkan tabel perbandingan aktivitas siswa pada pertemuan I dan pertemuan II siklus I, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa. Pada pertemuan I diperoleh persentase sebesar 75,00% yang berada pada kategori cukup, sedangkan pada pertemuan II meningkat menjadi 83,16% dengan kategori baik. Peningkatan ini sejalan dengan hasil observasi pada setiap aspek, khususnya pada kemampuan siswa dalam membuat dan mengembangkan *mind mapping*. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang belum terlaksana secara optimal, terutama pada aspek ketujuh yaitu penggunaan gambar atau foto yang masih rendah. Oleh karena itu, diperlukan perbaikan pada siklus II agar seluruh aspek aktivitas siswa dapat meningkat secara maksimal.

Hasil tes keterampilan menulis karangan narasi pada siklus I dianalisis berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 79 , serta keberhasilan klasikal tercapai apabila minimal 70% siswa mencapai kategori tuntas.

Berdasarkan data hasil tes pada siklus I, diperoleh total skor sebesar 2110 dari skor maksimal 2800, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 54%. Dari 28 siswa, terdapat 15 siswa (54%) yang mencapai kategori tuntas, sedangkan 13 siswa (46%) belum tuntas.

Adapun distribusi ketuntasan hasil tes keterampilan menulis karangan narasi pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siklus I

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Tuntas	$\geq 79 - \leq 100$	15 siswa	54%
Tidak Tuntas	$0 - \leq 78$	13 siswa	46%

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa persentase siswa yang mencapai kategori tuntas masih berada di bawah indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu minimal 70%. Dengan demikian, hasil tes pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan penelitian.

Selain itu, berdasarkan hasil penilaian menggunakan rubrik yang mencakup aspek isi, struktur, kosakata, tata bahasa, dan mekanik penulisan, kualitas karangan narasi siswa pada siklus I belum menunjukkan peningkatan yang optimal secara keseluruhan. Demikian, dapat



disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa pada siklus I masih perlu ditingkatkan, sehingga diperlukan perbaikan pada pelaksanaan tindakan pembelajaran pada siklus berikutnya agar hasil yang diperoleh dapat mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pelaksanaan tindakan pada siklus I, terlihat adanya perkembangan dalam proses pembelajaran. Aktivitas mengajar guru meningkat hingga mencapai kategori baik pada pertemuan II, sementara aktivitas belajar siswa juga meningkat dari kategori cukup menjadi baik. Selain itu, sebagian siswa mulai mampu menyusun karangan narasi yang lebih runtut melalui bantuan *mind mapping*. Namun, hasil tes keterampilan menulis karangan narasi menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal belum tercapai karena hanya 54% siswa yang memenuhi kriteria ketuntasan, sehingga perlu dilakukan perbaikan pada siklus II.

Hasil observasi menunjukkan masih terdapat beberapa kendala dalam pelaksanaan pembelajaran. Pada aktivitas guru, penggunaan gambar atau foto dalam *mind mapping* belum diarahkan secara optimal dan kesesuaiannya dengan materi belum selalu dipastikan. Guru juga belum sepenuhnya menekankan penggunaan kata kunci yang singkat dan efektif, meskipun sudah mulai diperbaiki pada pertemuan kedua. Sementara itu, pada aktivitas siswa masih ditemukan siswa yang menuliskan kalimat panjang sebagai pengganti kata kunci, belum memanfaatkan gambar atau foto secara optimal, serta mengalami kesulitan mengembangkan ide menjadi karangan yang runtut. Selain itu, penggunaan tanda baca, huruf kapital, dan penulisan paragraf masih belum konsisten, serta sebagian siswa masih kurang percaya diri saat membacakan hasil karangannya di depan kelas.

Berdasarkan temuan tersebut, perbaikan pada siklus II difokuskan pada pemberian contoh yang lebih konkret mengenai penggunaan gambar atau simbol dalam *mind mapping*, penekanan penggunaan kata kunci yang singkat melalui latihan terbimbing, peningkatan bimbingan bagi siswa yang mengalami kesulitan mengembangkan ide, penguatan aspek mekanik penulisan seperti huruf kapital, tanda baca, dan paragraf, serta peningkatan motivasi dan kepercayaan diri siswa melalui kesempatan tampil dan pemberian apresiasi yang lebih variatif. Selain itu, pengelolaan waktu pembelajaran akan ditingkatkan agar seluruh tahapan pembelajaran dapat terlaksana secara optimal. Dengan perbaikan tersebut, diharapkan keterampilan menulis karangan narasi siswa pada siklus II dapat meningkat dan mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan.

2. Deskripsi Pelaksanaan Siklus II

a. Tahap Perencanaan

Pada tahap perencanaan siklus II, peneliti melakukan perbaikan berdasarkan hasil refleksi siklus I dengan fokus pada penggunaan kata kunci, pemanfaatan gambar atau simbol dalam *mind mapping*, serta ketepatan penulisan karangan narasi. Peneliti menyusun RPP yang lebih terarah, menyempurnakan LKPD, menyiapkan instrumen penelitian, serta merencanakan bimbingan yang lebih intensif dan pengelolaan waktu yang lebih efektif. Perbaikan ini diharapkan dapat mengatasi kekurangan pada siklus I dan meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa.

b. Tahap Pelaksanaan

Pertemuan pertama pada siklus II dilaksanakan pada hari Senin, 9 Maret 2026 pukul 09.30–11.30 WITA di kelas IV UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I Kota Makassar. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *mind mapping* berbantuan video untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dengan tema “Pengalaman Pergi ke Pasar.”



Pada kegiatan pendahuluan, guru mengawali pembelajaran dengan ice breaking berupa permainan tepuk pundak antar teman yang membuat suasana kelas lebih santai dan siswa lebih bersemangat. Setelah salam dan doa bersama, guru melakukan apersepsi dengan menanyakan pengalaman siswa saat pergi ke pasar sehingga siswa lebih antusias mengikuti pembelajaran. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu membuat *mind mapping* dan menulis karangan narasi dengan baik, serta menegaskan pentingnya penggunaan kata kunci, penambahan gambar pada *mind mapping*, dan ketepatan penulisan karangan.

Pada kegiatan inti, guru menjelaskan kembali langkah-langkah membuat *mind mapping* dengan menekankan penggunaan kata kunci, gambar yang sesuai, serta kerapian penyajian. Guru memberikan contoh yang benar dan salah agar siswa lebih memahami. Selanjutnya, guru menayangkan video tentang kegiatan di pasar dan mengajukan pertanyaan terkait isi serta urutan kejadian dalam video. Sebagian besar siswa mampu menjawab dengan lebih runtut.

Siswa kemudian membuat *mind mapping* secara mandiri dengan bimbingan guru. Guru mengingatkan siswa untuk menggunakan kata kunci dan menambahkan gambar sederhana pada cabang ide. Setelah *mind mapping* selesai, guru mencontohkan cara menulis karangan narasi yang benar, termasuk penggunaan paragraf, huruf kapital, tanda baca, dan pemilihan kata. Selanjutnya, siswa menulis karangan narasi berdasarkan *mind mapping* yang telah dibuat. Selama kegiatan berlangsung, suasana kelas lebih kondusif, siswa lebih fokus, dan guru memberikan bimbingan serta koreksi secara langsung kepada siswa yang mengalami kesulitan.

Pada kegiatan penutup, beberapa siswa diminta membacakan hasil karangan mereka di depan kelas. Siswa terlihat lebih berani meskipun masih ada yang membaca dengan suara pelan. Guru memberikan apresiasi dan umpan balik terhadap hasil tulisan siswa, terutama pada kesesuaian tema dan kerapian penulisan. Pembelajaran ditutup dengan kesimpulan bersama, doa, dan salam.

Pertemuan kedua pada siklus II dilaksanakan pada hari Rabu, 11 Maret 2026 pukul 09.30–11.30 WITA di kelas IV UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I Kota Makassar. Pembelajaran diikuti oleh siswa kelas IV yang berjumlah 28 siswa. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dengan menerapkan metode *mind mapping* berbantuan video untuk meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi dengan tema “Pengalaman Pergi ke Dokter.”

Pada kegiatan pendahuluan, guru membuka pembelajaran dengan salam dan doa bersama, kemudian mengondisikan siswa agar siap belajar. Guru melakukan apersepsi dengan menanyakan kembali langkah-langkah membuat *mind mapping*, penggunaan kata kunci, dan fungsi gambar dalam *mind mapping*. Sebagian besar siswa mampu menjawab dengan baik dan lebih percaya diri. Selanjutnya, guru menyampaikan tujuan pembelajaran, yaitu membuat *mind mapping* secara mandiri dan menulis karangan narasi yang runtut, rapi, serta sesuai tema, dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital, tanda baca, penulisan paragraf, dan pemilihan kata yang tepat.

Pada kegiatan inti, guru melakukan penguatan dengan meminta dua siswa menjelaskan kembali cara membuat *mind mapping*, kemudian melengkapi penjelasan terutama terkait penggunaan kata kunci dan gambar yang sesuai. Selanjutnya, guru menayangkan video tentang pengalaman pergi ke dokter yang diikuti siswa dengan sangat fokus. Setelah video selesai, guru mengajukan pertanyaan mengenai isi dan urutan kejadian dalam cerita, dan siswa terlihat lebih aktif serta mampu menjawab dengan lebih runtut.

Siswa kemudian membuat *mind mapping* secara mandiri berdasarkan video yang ditonton. Sebagian besar siswa sudah mampu menggunakan kata kunci, menyusun cabang dengan rapi, dan menambahkan gambar yang sesuai. Setelah itu, siswa menulis karangan narasi



dengan berpedoman pada *mind mapping* yang telah dibuat. Guru mengingatkan kembali aspek-aspek penting dalam penulisan, seperti kesesuaian isi, urutan cerita, paragraf, huruf kapital, dan tanda baca. Selama proses menulis, suasana kelas sangat kondusif, siswa lebih mandiri, fokus, serta mulai membiasakan diri meninjau kembali tulisan mereka untuk memperbaiki kesalahan sebelum dikumpulkan.

Guru memberikan kesempatan kepada beberapa siswa untuk membacakan hasil karangan mereka di depan kelas. Siswa yang tampil terlihat lebih percaya diri dan mampu menyampaikan cerita dengan lebih jelas. Siswa lain juga tampak lebih menghargai dengan mendengarkan secara serius tanpa mengganggu.

Guru kemudian memberikan umpan balik secara umum terhadap proses pembelajaran yang telah berlangsung serta memberikan apresiasi kepada siswa yang telah berusaha dengan baik. Selanjutnya, guru bersama siswa menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan. Pembelajaran ditutup dengan doa dan salam.

c. Tahap Observasi

Berdasarkan hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II, sebagian besar indikator telah terlaksana dengan baik pada pertemuan I dan seluruh indikator terlaksana secara maksimal pada pertemuan II. Pada aspek penggunaan kertas kosong, penentuan ide sentral, pembuatan cabang utama berwarna, dan pengembangan cabang lanjutan, seluruh indikator terlaksana secara konsisten pada kedua pertemuan. Guru mampu memberikan instruksi yang jelas, membimbing siswa dalam menentukan tema, mengembangkan ide, serta mengelompokkan gagasan secara runtut sehingga pelaksanaan pembelajaran berjalan lebih terarah.

Pada aspek penggunaan garis melengkung dan penggunaan kata kunci, seluruh indikator juga telah terlaksana pada kedua pertemuan. Guru tidak hanya menjelaskan penggunaan garis melengkung dan efisiensi ruang kertas, tetapi juga menekankan penulisan satu kata kunci pada setiap cabang serta mengingatkan siswa untuk menghindari kalimat panjang. Hal ini menunjukkan adanya perbaikan dibandingkan siklus I yang masih memiliki beberapa indikator belum tercapai pada kedua aspek tersebut.

Sementara itu, pada aspek penggunaan gambar atau foto, pertemuan I telah mencapai dua indikator, yaitu guru menganjurkan penggunaan gambar dan menjelaskan fungsinya untuk memperkuat pemahaman. Namun, guru belum sepenuhnya memastikan kesesuaian gambar dengan materi. Kekurangan tersebut berhasil diperbaiki pada pertemuan II sehingga seluruh indikator dapat terlaksana. Secara keseluruhan, aktivitas mengajar guru pada siklus II menunjukkan peningkatan yang signifikan dibandingkan siklus I, ditandai dengan keterlaksanaan hampir seluruh indikator pada pertemuan I dan tercapainya seluruh indikator pada pertemuan II.

Tabel 4. Hasil Observasi Aktivitas Mengajar Guru Siklus II

Siklus II	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	20	21	95%	Baik
Pertemuan II	21	21	100%	Baik

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas mengajar guru pada siklus II (pertemuan I dan II), dapat disimpulkan bahwa pada pertemuan I diperoleh skor sebesar 20 dari skor maksimal 21 sehingga persentase yang diperoleh sebesar 95% yang berada pada kategori baik (B). Selanjutnya, pada pertemuan II diperoleh skor sebesar 21 dari skor maksimal 21 sehingga persentase yang diperoleh sebesar 100% yang berada pada kategori baik (B).



Peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami perbaikan dalam pelaksanaan pembelajaran. Seluruh indikator pembelajaran telah terlaksana secara optimal pada pertemuan II, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan demikian, aktivitas mengajar guru pada siklus II telah mencapai hasil yang sangat baik dalam mendukung keterampilan menulis karangan narasi siswa.

Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa pada siklus II, terjadi peningkatan yang sangat signifikan dibandingkan siklus sebelumnya. Aktivitas siswa diamati melalui tujuh aspek pengamatan dan secara umum menunjukkan peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II. Meskipun pada pertemuan I masih terdapat beberapa siswa yang belum melaksanakan indikator secara maksimal, pada pertemuan II seluruh aspek telah terlaksana secara optimal.

Pada aspek menyiapkan media *mind mapping* dan menuliskan ide sentral, seluruh siswa telah melaksanakan indikator dengan sangat baik dan konsisten pada kedua pertemuan. Siswa mampu menyiapkan kertas sesuai instruksi, meletakkannya secara mendatar, serta menuliskan ide sentral yang sesuai dengan tema pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa siswa telah memahami langkah awal pembuatan *mind mapping* dengan baik.

Pada aspek pembuatan cabang utama, pengembangan cabang lanjutan, penggunaan garis melengkung, dan penulisan kata kunci, terjadi peningkatan dari pertemuan I ke pertemuan II. Pada pertemuan I sebagian besar siswa telah mampu melaksanakan indikator dengan baik, sedangkan pada pertemuan II seluruh siswa telah mampu membuat cabang utama dan cabang lanjutan secara runtut, menggunakan garis melengkung dengan rapi, serta menuliskan kata kunci secara tepat tanpa menggunakan kalimat panjang. Kondisi ini menunjukkan peningkatan pemahaman siswa terhadap struktur dan teknik penyusunan *mind mapping*.

Pada aspek penggunaan gambar atau foto, peningkatan yang terjadi sangat menonjol dibandingkan siklus I. Jika pada pertemuan I sebagian besar siswa telah mulai menggunakan gambar atau foto, maka pada pertemuan II seluruh siswa telah mampu menambahkan gambar yang sesuai dengan materi pembelajaran. Penggunaan gambar tersebut membantu memperjelas ide dan meningkatkan kualitas *mind mapping* yang dibuat. Secara keseluruhan, aktivitas belajar siswa pada siklus II menunjukkan perkembangan yang sangat baik dengan seluruh aspek pengamatan mencapai kategori sangat baik pada pertemuan II.

Tabel 5. Hasil Aktivitas Belajar Siswa Siklus II

Siklus II	Jumlah Skor Perolehan	Skor Maksimal	Persentase	Kategori
Pertemuan I	553	558	94%	Baik
Pertemuan II	558	558	100%	Baik

Berdasarkan tabel perbandingan aktivitas siswa pada pertemuan I dan pertemuan II siklus II, dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas belajar siswa yang sangat signifikan. Pada pertemuan I diperoleh persentase sebesar 94,05% yang berada pada kategori baik, sedangkan pada pertemuan II meningkat menjadi 100% dengan kategori baik sekali. Peningkatan ini menunjukkan bahwa seluruh siswa telah terlibat aktif dalam proses pembelajaran serta mampu melaksanakan seluruh aspek yang diamati dengan sangat baik. Seluruh indikator pada setiap aspek telah terlaksana secara optimal tanpa adanya kendala yang berarti. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tindakan yang dilakukan pada siklus II telah berhasil meningkatkan aktivitas belajar siswa secara maksimal.

Hasil tes keterampilan menulis karangan narasi pada siklus II dianalisis berdasarkan indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, yaitu siswa dinyatakan tuntas apabila memperoleh nilai ≥ 79 , serta keberhasilan klasikal tercapai apabila minimal 70% siswa mencapai kategori tuntas.



Berdasarkan data hasil tes pada siklus II, diperoleh total skor sebesar 2345 dari skor maksimal 2800, dengan persentase ketuntasan klasikal sebesar 86%. Dari 28 siswa, sebanyak 23 siswa (86%) telah mencapai kategori tuntas, sedangkan 5 siswa (14%) masih berada pada kategori tidak tuntas.

Adapun distribusi ketuntasan hasil tes keterampilan menulis karangan narasi pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Tabel Hasil Tes Keterampilan Menulis Karangan Narasi Siklus II

Kategori	Rentang Nilai	Frekuensi	Persentase
Tuntas	$\geq 79 - \leq 100$	23 siswa	86%
Tidak Tuntas	$0 - \leq 78$	5 siswa	14%

Berdasarkan tabel tersebut, terlihat bahwa persentase siswa yang mencapai kategori tuntas telah melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 70%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran pada siklus II telah mencapai ketuntasan secara klasikal.

Jika dibandingkan dengan hasil pada siklus I, terjadi peningkatan ketuntasan klasikal dari 54% menjadi 86%. Peningkatan ini menunjukkan bahwa perbaikan tindakan pembelajaran yang dilakukan pada siklus II memberikan dampak positif terhadap keterampilan menulis karangan narasi siswa.

Selain itu, berdasarkan hasil penilaian menggunakan rubrik yang mencakup aspek isi, struktur, kosakata, tata bahasa, dan mekanik penulisan, kualitas karangan narasi siswa pada siklus II menunjukkan perkembangan yang lebih baik. Karangan yang ditulis siswa sudah lebih runtut, ide yang disampaikan lebih jelas dan sesuai dengan tema, serta penggunaan kosakata dan tata bahasa menjadi lebih tepat. Kesalahan dalam penggunaan tanda baca dan huruf kapital juga semakin berkurang, sehingga tulisan siswa lebih mudah dipahami.

Meskipun demikian, masih terdapat 5 siswa yang belum mencapai ketuntasan, yang menunjukkan bahwa peningkatan yang terjadi belum sepenuhnya merata pada seluruh siswa. Hal ini mengindikasikan perlunya perhatian lebih lanjut, seperti pemberian bimbingan atau latihan tambahan, khususnya bagi siswa yang masih mengalami kesulitan dalam menulis karangan narasi.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa keterampilan menulis karangan narasi siswa pada siklus II telah mengalami peningkatan dan telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan secara klasikal, sehingga tindakan pembelajaran yang diterapkan dinyatakan berhasil.

d. Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil observasi dan tes pada siklus II, penerapan metode *mind mapping* berbantuan video telah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan, baik dari aspek proses maupun hasil. Dibandingkan siklus I, pelaksanaan pembelajaran pada siklus II berlangsung lebih terarah setelah dilakukan perbaikan pada penggunaan kata kunci, pemanfaatan gambar dalam *mind mapping*, serta bimbingan terhadap aspek mekanik penulisan.

Aktivitas siswa juga mengalami peningkatan. Jika pada siklus I sebagian siswa masih kesulitan mengembangkan ide dan menyusun *mind mapping*, maka pada siklus II siswa lebih aktif, fokus, dan mampu membuat *mind mapping* secara lebih rapi dengan penggunaan kata kunci dan gambar yang sesuai. Hasil keterampilan menulis karangan narasi pun meningkat, ditandai dengan isi yang lebih runtut, sesuai tema, serta penggunaan huruf kapital, tanda baca, dan paragraf yang lebih baik.

Secara keseluruhan, ketuntasan klasikal pada siklus II mencapai 86% sehingga melampaui indikator keberhasilan yang ditetapkan. Dengan demikian, penerapan metode *mind*



mapping berbantuan video berhasil meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa dan penelitian dinyatakan selesai pada siklus II.

Pembahasan

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan menerapkan metode *mind mapping* berbantuan video pada pembelajaran menulis karangan narasi siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I Kota Makassar. Pembahasan berikut menelaah peningkatan yang terjadi pada tiga aspek utama, yaitu aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar siswa, dan keterampilan menulis karangan narasi, serta mengaitkan temuan tersebut dengan teori dan hasil penelitian yang relevan.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas mengajar guru mengalami peningkatan yang konsisten dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I, persentase aktivitas guru meningkat dari 71% (kategori cukup) pada pertemuan pertama menjadi 86% (kategori baik) pada pertemuan kedua. Peningkatan tersebut berlanjut pada siklus II, di mana guru mencapai 95% pada pertemuan pertama dan 100% pada pertemuan kedua, keduanya berada pada kategori baik. Ketercapaian seluruh indikator secara penuh pada akhir siklus II menunjukkan bahwa guru telah mampu melaksanakan langkah-langkah metode *mind mapping* berbantuan video secara sistematis dan optimal.

Pada siklus I, beberapa indikator belum terlaksana secara maksimal, khususnya pada aspek pengarahan penggunaan kata kunci singkat, penggunaan garis melengkung, serta pemanfaatan gambar atau simbol dalam *mind mapping*. Hal ini berpengaruh langsung terhadap kualitas *mind mapping* yang dibuat siswa, karena sebagian siswa masih menuliskan kalimat panjang alih-alih kata kunci. Setelah dilakukan refleksi dan perbaikan, pada siklus II guru memberikan contoh nyata perbedaan antara penggunaan kata kunci yang tepat dan yang keliru, serta secara konsisten mengarahkan siswa menggunakan gambar sederhana pada setiap cabang *mind mapping*. Perbaikan ini sejalan dengan pandangan Chaliq & Toifur (2024) bahwa penerapan metode *mind mapping* yang efektif menuntut guru untuk membimbing siswa secara bertahap dalam memahami cara mengorganisasi ide, sehingga pembelajaran menjadi lebih menyenangkan dan meningkatkan motivasi belajar. Peningkatan kualitas pengajaran guru secara langsung berdampak pada meningkatnya keterlibatan dan aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung.

Aktivitas belajar siswa juga menunjukkan perkembangan yang signifikan sejalan dengan peningkatan kualitas pengajaran guru. Pada siklus I, persentase aktivitas siswa meningkat dari 75% (kategori cukup) pada pertemuan pertama menjadi 83% (kategori baik) pada pertemuan kedua. Pada siklus II, capaian tersebut meningkat lebih jauh menjadi 94% pada pertemuan pertama dan mencapai 100% pada pertemuan kedua, dengan seluruh indikator terlaksana secara optimal oleh semua siswa.

Pada siklus I, aspek yang paling rendah ketercapaiannya adalah penggunaan gambar atau foto dalam *mind mapping*, di mana pada pertemuan pertama belum ada siswa yang menggunakannya, dan pada pertemuan kedua baru sekitar 10 siswa yang mulai mencobanya. Kondisi ini dapat dipahami karena siswa belum mendapat penjelasan dan contoh yang memadai dari guru terkait fungsi gambar dalam *mind mapping*. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II, seluruh siswa telah mampu menambahkan gambar yang sesuai dengan materi pada pertemuan kedua. Temuan ini memperkuat pandangan Phanata et al. (2022) yang menyatakan bahwa metode *mind mapping* membantu siswa dalam mengorganisasi ide dan informasi sehingga proses belajar menjadi lebih sistematis. Penggunaan gambar sebagai bagian dari *mind mapping* tidak sekadar memperindah tampilan, melainkan berperan dalam memperkuat daya



ingat dan memperjelas hubungan antargagasan, sebagaimana dijelaskan oleh Kosasih et al. (2023) bahwa *mind mapping* memanfaatkan gambar, warna, dan pola koneksi untuk membantu otak memahami dan mengingat informasi secara lebih efektif.

Selain aspek *mind mapping*, keterlibatan siswa juga tampak meningkat saat menonton video pembelajaran. Siswa yang semula pasif dan hanya sekadar menyaksikan tayangan pada siklus I, berangsur-angsur menjadi lebih aktif dalam menjawab pertanyaan tentang urutan kejadian dan mengaitkan isi video dengan ide cerita yang akan mereka tulis. Kondisi ini sesuai dengan pernyataan Agustira & Rahmi (2022) bahwa penggunaan media pembelajaran menjadikan proses belajar mengajar lebih efektif dan menarik, sehingga memudahkan siswa dalam memahami materi. Lebih lanjut, Biantoro (2024) menjelaskan bahwa media video mampu memfasilitasi berbagai gaya belajar siswa sekaligus mendorong pembelajaran yang lebih mandiri, yang tampak nyata pada siklus II ketika siswa mulai mampu meninjau kembali tulisan mereka secara mandiri sebelum dikumpulkan.

Peningkatan pada aspek proses pembelajaran berbanding lurus dengan hasil keterampilan menulis karangan narasi siswa. Pada siklus I, ketuntasan klasikal baru mencapai 54%, dengan 15 dari 28 siswa memperoleh nilai ≥ 79 . Hasil ini belum memenuhi indikator keberhasilan yang ditetapkan, yaitu minimal 70% siswa tuntas. Berdasarkan penilaian rubrik yang mencakup aspek isi, struktur, kosakata, tata bahasa, dan mekanik penulisan, sebagian besar kekurangan siswa pada siklus I terletak pada keruntutan alur cerita, konsistensi penggunaan tanda baca dan huruf kapital, serta pengembangan ide yang masih dangkal. Kondisi ini selaras dengan temuan Salbiah & Aulia (2025) yang menyatakan bahwa hambatan menulis siswa umumnya bersumber dari keterbatasan kosakata dan kurangnya latihan menulis secara sistematis, serta diperparah oleh penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat (Salam et al., 2025).

Setelah dilakukan perbaikan tindakan pada siklus II, ketuntasan klasikal meningkat signifikan menjadi 86%, dengan 23 dari 28 siswa berhasil mencapai nilai ≥ 79 . Peningkatan sebesar 32 poin persentase ini mencerminkan efektivitas kombinasi metode *mind mapping* dan media video dalam mengatasi kesulitan menulis siswa. Karangan yang dihasilkan pada siklus II menunjukkan perkembangan yang nyata: alur cerita lebih runtut dan kronologis, ide antarparagraf lebih terhubung, kosakata lebih bervariasi, serta penggunaan tanda baca dan huruf kapital lebih konsisten.

Keberhasilan ini tidak terlepas dari peran *mind mapping* sebagai kerangka berpikir visual yang memandu siswa sebelum menulis. Menulis pada dasarnya merupakan kemampuan mengungkapkan gagasan melalui bahasa tulis dengan memperhatikan pengorganisasian ide dan penggunaan bahasa yang tepat (Pranowo, 2019). Ketika siswa kesulitan memulai tulisan, akar masalahnya sering kali bukan ketidakmampuan berbahasa, melainkan ketidakmampuan mengorganisasi gagasan. *Mind mapping* menjembatani kesenjangan tersebut dengan menyediakan struktur visual yang konkret sebelum siswa menuangkan idenya ke dalam bentuk paragraf. Hal ini sejalan dengan pandangan Guo et al. (2024) bahwa *mind mapping* membantu siswa memvisualisasikan proses berpikir divergen serta mengekspresikan struktur kognitif secara konkret, yang pada akhirnya memperkuat kepercayaan diri dan kemampuan menulis siswa.

Peran media video sebagai stimulus awal tidak kalah pentingnya. Karangan narasi menuntut siswa mampu mengembangkan ide, menyusun struktur cerita, memilih kosakata yang tepat, dan menggunakan tata bahasa yang benar (Aripa & Wahid, 2024). Video animasi yang ditayangkan memberikan konteks cerita yang konkret dan mudah dipahami, sehingga siswa tidak perlu memulai dari kekosongan ide. Felianti et al. (2022) menegaskan bahwa media video



sangat berguna dalam pembelajaran karena dapat mengatasi keterbatasan jarak dan waktu, diulang untuk menambah kejelasan materi, serta memberikan gambaran yang lebih realistis. Dengan adanya video, siswa mendapatkan pengalaman belajar yang lebih kaya sebagai bahan dasar untuk menyusun *mind mapping* dan selanjutnya mengembangkannya menjadi karangan narasi yang utuh.

Temuan penelitian ini memperkuat hasil penelitian Widiawati et al. (2025) yang menyatakan bahwa metode *mind mapping* secara signifikan meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa. Selain itu, penelitian ini juga sejalan dengan Dunggio et al. (2025) yang menunjukkan efektivitas media video dalam meningkatkan kemampuan menulis siswa. Kebaruan penelitian ini terletak pada integrasi kedua pendekatan tersebut secara sinergis: *mind mapping* berperan dalam mengorganisasi ide secara visual dan sistematis, sementara video berfungsi sebagai stimulus kognitif yang membangkitkan dan menstrukturkan pengalaman awal siswa sebelum menulis. Kombinasi ini terbukti lebih efektif dalam mengatasi kesulitan menulis karangan narasi dibandingkan apabila masing-masing pendekatan diterapkan secara terpisah, sekaligus memberikan alternatif pembelajaran yang relevan dengan karakteristik belajar siswa sekolah dasar generasi saat ini.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *mind mapping* berbantuan video dapat meningkatkan keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas IV UPT SPF SD Inpres Galangan Kapal I Kota Makassar. Peningkatan tersebut terlihat dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa yang pada siklus I berada pada kategori cukup dan baik, kemudian meningkat menjadi kategori baik pada seluruh pertemuan siklus II. Selain itu, hasil tes keterampilan menulis karangan narasi siswa juga meningkat dari 54% pada siklus I menjadi 86% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, disarankan kepada kepala sekolah untuk mendukung pembelajaran inovatif melalui penyediaan fasilitas dan pembinaan guru, kepada guru untuk menerapkan metode *mind mapping* berbantuan video secara terarah dalam pembelajaran menulis narasi, serta kepada peneliti lain untuk mengembangkan penelitian serupa pada materi, jenjang, atau kombinasi media pembelajaran yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustira, S., & Rahmi, R. (2022). Penggunaan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada tingkat SD. *MUBTADI: Jurnal Pendidikan Ibtidaiyah*, 4(1), 72–80. <https://doi.org/10.19105/mubtadi.v4i1.6267>
- Ardiansyah, A. (2023). Pengembangan bahan ajar PAI berbasis model mind mapping pada materi sholat berjamaah kelas II di SDN 2 Keniten. *Social Science Academic*, 1(1), 201–212. <https://doi.org/10.37680/ssa.v1i1.3363>
- Aripa, N., & Wahid, A. (2024). Penilaian kemampuan menulis teks narasi pada siswa sekolah menengah atas. *AUFKLARUNG: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya*, 3(3), 33–40. <https://doi.org/10.51574/aufklarung.v3i3.1902>
- Biantoro, O. F. (2024). Efektifitas media video dalam pembelajaran sejarah kebudayaan Islam di madrasah diniyah. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 5(2), 222–233. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v5i2.247>
- Chaliq, M. A., & Toifur, M. (2024). Analisis penerapan metode mind mapping untuk pembelajaran ilmu pengetahuan alam (sains) pada siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Sains dan Teknologi*, 6(1), 88–95. <https://doi.org/10.55338/saintek.v6i1.3245>



- Dalman. (2022). *Keterampilan menulis*. Rajawali Pers.
- Dunggio, R. F., Pulkadang, W. T., Monoarfa, F., Husain, R., & Husain, R. I. (2025). Meningkatkan kemampuan menulis kalimat sederhana melalui media video animasi pada siswa. *EDUTECH: Jurnal Inovasi Pendidikan Berbantuan Teknologi*, 5(2), 336–343. <https://doi.org/10.51878/edutech.v5i2.5453>
- Ermanto, & Emidar. (2021). *Bahasa Indonesia pengembangan kepribadian di perguruan tinggi*. Rajawali Pers.
- Felianti, E. S., Sae, H. L., & Indarini, E. (2022). Penggunaan media pembelajaran visual video dalam meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar: Sebuah kajian meta-analisis. *Edukasiana: Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(3), 158–164. <https://doi.org/10.56916/ejip.v1i3.136>
- Guo, R., Zheng, Y., & Miao, H. (2024). The influence of mind mapping on computational thinking skills and self-efficacy in students' learning of graphical programming. *Frontiers in Education*, 9. <https://doi.org/10.3389/feduc.2024.1479729>
- Karomah, F. N., Devita, D., Ramli, Z. J., & Mas'odi, M. (2024). Peran dan manfaat media pembelajaran dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal IKA PGSD (Ikatan Alumni PGSD) Unars*, 15(2), 211–222. <https://doi.org/10.36841/pgsdunars.v15i2.5768>
- Keputusan Kepala Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 046/H/KR/2025 tentang capaian pembelajaran pada pendidikan anak usia dini, jenjang pendidikan dasar, dan jenjang pendidikan menengah. (2025). Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kosasih, F., Nurjanah, D., & Liana, F. (2023). Hubungan model pembelajaran mind mapping dengan prestasi belajar peserta didik. *JIIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 9366–9374. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.2524>
- Phanata, S., TCSOL, M., & Suci, I. R. (2022). Efektivitas metode mind mapping dalam pembelajaran bahasa Mandarin bagi siswa sekolah menengah pertama. *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 5(2), 130–137. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v5i2.136>
- Pranowo, P. (2019). *Teori belajar bahasa*. Pustaka Pelajar.
- Salam, R., Sahabuddin, E. S., & Kendek, E. D. (2025). The effect of the application of the round table learning model on short story writing skills of grade V students of elementary schools in Gowa Regency. *Jurnal Cerdas Proklamator*, 12(2), 119–130. <https://doi.org/10.37301/cerdas.v12i2.277>
- Salbiah, S. R., & Aulia, M. R. (2025). Transformasi pembelajaran bahasa Indonesia: Meningkatkan minat baca dan kemampuan menulis siswa sekolah dasar. *Karimah Tauhid*, 4(7), 4511–4519. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v4i7.19600>
- Salpianti, D. A., & Dafit, F. (2023). Keterampilan menulis karangan narasi siswa kelas 5 sekolah dasar. *AL-MIKRAJ: Jurnal Studi Islam dan Humaniora*, 4(1), 720–732. <https://doi.org/10.37680/almikraj.v4i1.4131>
- Tarigan, Y. H. B., Cipta, N. H., & Rokmanah, S. (2023). Pentingnya keterampilan berbahasa Indonesia pada kegiatan pembelajaran sekolah dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(5), 829–842. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v9i5.2032>
- Widiawati, D., Khairiyah, P., & Ratnaningsih, A. (2025). Peningkatan keterampilan menulis karangan narasi dengan metode mind mapping pada siswa kelas IV SD Negeri 2 Seren. *Innovative: Journal of Social Science Research*, 5(2), 314–324. <https://doi.org/10.31004/innovative.v5i2.18029>